

CULTIVATING CHILDREN'S CHARACTER IN THE FAMILY OF 'AISYIYAH WATUKEBO JEMBER BRANCH

PENANAMAN KARAKTER ANAK DI KELUARGA 'AISYIYAH CABANG WATUKEBO JEMBER

Muhammad Abdul Basit

*Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
abdulbasit.muham@gmail.com*

Abstrac: *The Strengthening Character Education Movement is very important to be a concern and commitment for every parent who has children, especially mothers as madrasatul ula. As an effort to instill good character in children, 'Aisyiyah has long initiated the concept of a sakinah family. In addition to regular weekly recitations, the concept of a sakinah family in 'Aisyiyah Watukebo Jember Branch is studied through the student guardian parenting program in assisted schools.*

This study aims to examine (1) mothers' understanding of the characters of religion, nationalism, independence, mutual cooperation and integrity; (2) mothers' patterns in instilling these characters in their families; and (3) factors that become obstacles and supporters of mothers in instilling these characters. This research uses a mini-ethnography case study design that focuses on a particular phenomenon by conducting short and intensive field research. The data analysis used is Wolcott's model which includes description, analysis, and interpretation.

This research was conducted in the neighborhood of 'Aisyiyah Watukebo Jember Branch. There were three mothers who became research subjects, namely Mrs. Suprihatin, Mrs. Arum and Mrs. Efi. The results showed that (1) mothers have several differences in understanding the religious, nationalist, independent, gotong-rojong and integrity character of children. In the pattern of cultivating children's character, the three of them have completed the principles of a sakinah family with various educational patterns; (2) Mrs. Suprihatin and Mrs. Arum are the same.

Keywords: *Character Education, Mother, Sakinah Family*

Muhammad Abdul Basit

*Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
abdulbasit.muham@gmail.com*

A. PENDAHULUAN

Untuk menyempurnakan pelaksanaan pendidikan karakter, pemerintah telah meluncurkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. Gerakan ini berfungsi sebagai revitalisasi Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan yang disahkan melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia ini bertujuan mempersiapkan generasi emas pada Tahun 2045 yang berjiwa Pancasila serta berkarakter unggul. Hal ini dalam rangka menyongsong zaman yang dinamis. Gerakan ini memiliki lima karakter prioritas, yaitu karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas. Setiap karakter memiliki hubungan dengan yang lainnya, berkembang dengan dinamis serta mencetak pribadi yang utuh. Selanjutnya, dari konsep besar yang telah diusulkan pemerintah terkait pengembangan pendidikan karakter, disebutkan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif dan holistik dengan partisipasi dari tiga institusi secara bersama-sama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara dengan konsep Tri Pusat Pendidikannya. Keterlibatan keluarga, sekolah dan masyarakat secara maksimal dapat melahirkan pendekatan holistik dalam pembelajaran, di mana perkembangan anak diperhatikan dari segala aspeknya.

Dalam proses penanaman karakter di keluarga, pengalaman setiap orang tua dalam pengejawantahannya tentu berpeluang besar diwarnai dengan latar belakang sosial budaya serta pemahamannya terkait pendidikan karakter itu sendiri. Sejalan dengan perkembangan zaman yang pesat, Orang tua perlu bisa menciptakan suasana yang relevan agar anak-anak bisa menerima perubahan dengan baik. Hal itu haruslah menjadi komitmen bagi setiap orang yang memiliki anak khususnya ibu sebagai madrasatul ula. Ibu haruslah memahami bagaimana mendidik anak dengan baik dan itu haruslah berawal dari pendidikan atau pengalaman seorang ibu sebelumnya.

Melihat betapa pentingnya peran perempuan atau ibu dalam pendidikan karakter anak di keluarga, salah satu organisasi perempuan bernama 'Aisyiyah, berupaya menghadirkan konsep "Keluarga Sakinah" dalam setiap keluarga. Konsep yang digagas oleh 'Aisyiyah ini menjadi salah satu program unggulan serta berperan strategis dalam pembinaan karakter bangsa.

Muhammadiyah dan 'Aisyiyah secara ideologis dapat diibaratkan sebagai keserasian ayah dan ibu dalam membentuk sebuah keluarga sakinah. Perbedaan alamiah yang ada menunjukkan keunikan yang dimiliki masing-masing individu,

sehingga baik suami atau istri harus saling melengkapi menjalankan tanggung jawabnya di rumah maupun di luar. Konsep keluarga sakinah yang tercermin dalam hubungan antara dua organisasi tersebut dimaksudkan untuk membedakan keluarga tersebut dari keluarga bangsawan Jawa, di mana sang ibu memiliki status yang dianggap rendah. Di sisi lain, Islam bahkan menyatakan bahwa di bawah kaki ibu terdapat surga. Seorang ibu yang mendidik anaknya berarti ia membuka pintu yang sangat luas sebagai media dan sarana untuk ber-taqarrub kepada Allah. Dalam konteks pendidikan demokrasi, 'Aisyah dapat dikatakan telah melakukan pola demokrasi dalam berorganisasi. Hal itu terlihat dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga 'Aisyiyah dimana segala keputusan haruslah dimusyawarahkan, baik ditingkat pusat, wilayah, cabang maupun ranting.

Dalam konteks pendidikan, 'Aisyiyah Cabang Watukebo sebagai ujung tombak gerakan perempuan berkemajuan ini perlu memastikan bahwa konsep keluarga sakinah yang dipercaya dapat memaksimalkan pendidikan karakter di keluarga dapat berjalan dengan baik. Dalam upaya pengayaan kualitas masyarakat, Ridayati menyampaikan bahwa 'Aisyiyah Cabang Watukebo telah rutin mengadakan kajian pekanan dengan salah satu fokus kajiannya, yaitu pembentukan keluarga sakinah. Pembinaan kepada orang tua secara khusus tentang pendidikan anak masa kanak-kanak atau pra-remaja dilakukan sejak dini oleh 'Aisyiyah Cabang Watukebo melalui program parenting wali murid di sekolah-sekolah binaan yang ada di Watukebo. Sekolah-sekolah tersebut telah mengindikasikan kemajuan dengan baik. Hal itu tampak dari peningkatan total pendaftar siswa baru. Kemajuan ini sejalan peningkatan kualitas guru, pencapaian prestasi siswa, serta peningkatan fasilitas sekolah.

B. PEMBAHASAN

Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain mini-ethnography case study. Desain ini memanfaatkan pendekatan etnografi yang dibatasi dalam konteks studi kasus serta layak digunakan oleh mahasiswa dengan waktu dan keuangan yang terbatas. Mini-ethnography juga dikenal dengan istilah etnografi terfokus (*focused ethnography*), yang merupakan bentuk etnografi pragmatis, serta berfokus pada fenomena tertentu dengan melakukan penelitian lapangan yang singkat dan intensif. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa etnografi terfokus merupakan etnografi jangka

pendek (short-term ethnography). Pendekatan etnografi jangka pendek merupakan alternatif dari format tradisional dengan mempersingkat aktivitas penelitian lapangan atas konsekuensi keterlibatan yang intensif antara peneliti dan partisipannya.

Wilayah 'Aisyiyah Cabang Watukebo Jember menjadi tempat berlangsungnya penelitian ini. Wilayah ini terletak di kecamatan Ambulu, kabupaten Jember yang secara administratif menaungi beberapa ranting, yaitu Karang Tengah, Watukebo Barat, Watukebo Tengah, Watukebo Timur, Karang Templek, Pontang Barat dan Pontang Timur. Alasan dilakukannya penelitian di wilayah 'Aisyiyah Cabang Watukebo Jember karena faktor distribusi latar belakang profesi keluarga yang beragam sehingga dapat mewakili kriteria ketika dilakukan pengambilan sampel. Adapun faktor kedua adalah faktor aksesibilitas peneliti terhadap lokasi penelitian. Aksesibilitas tersebut berkaitan dengan dana, tenaga, serta efisiensi waktu yang penting untuk dipertimbangkan.

Subjek penelitian ini diambil dari populasi anggota 'Aisyiyah Cabang Watukebo. 'Aisyiyah Cabang Watukebo sendiri mempunyai anggota berjumlah 689 perempuan yang berasal dari 650 keluarga. Dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipakai guna mengambil sampel yang memiliki kriteria dan ciri khas tertentu. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memilih sampel yang paling relevan dan representatif untuk penelitian. Peneliti menetapkan kriteria bahwa subjek penelitian harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi yang terkait dengan penelitian, serta memenuhi kriteria berikut ini:

1. Ibu yang terdaftar sebagai anggota 'Aisyiyah Cabang Watukebo.
2. Memiliki anak usia 6-12 tahun (school-aged childhood).
3. Bersedia menjadi subjek penelitian.

Ketiga ibu yang diobservasi, seluruhnya memiliki profesi dengan rincian sebagai berikut.

No	Nama	Profesi
1	Ibu Suprihatin	Pedagang Onderdil Sepeda Motor
2	Ibu Arum	Guru MI & Pengusaha Catering
3	Ibu Efi	Guru TK & Aktivis

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Ibu terhadap Karakter Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas

Dari ketiga pemahaman ibu tersebut terhadap karakter dapat dikatakan bahwa Ibu Suprihatin menekankan bahwa karakter adalah sifat atau kebiasaan yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Arum berpendapat bahwa karakter terbentuk dari cara seseorang bersikap dan menghadapi situasi sehari-hari. Sementara Ibu Efi melihat karakter sebagai nilai-nilai yang dipegang dan ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, ketiga ibu sepakat bahwa karakter adalah cerminan dari kebiasaan, sikap, dan nilai-nilai yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pola Ibu dalam Menanamkan Karakter Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas di Keluarga

Dari tiga keluarga yang diobservasi, baik Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi, ketiganya menerapkan pola demokratis dalam mendidik anaknya. Hal itu dapat dilihat dari proses interaksi mereka sehari-hari. Misalnya, Ibu Suprihatin dalam perjalanannya mengantar anaknya ke sekolah seringkali bertanya dan mendengarkan cerita anaknya. Beliau juga berhasil menjadikan anaknya sebagai individu yang gemar menabung dan memberikan kesempatan hasil tabungannya untuk digunakan membeli kebutuhan hobinya dalam membuat layangan. Hal senada juga tampak pada keluarga Ibu Arum dan Ibu Efi, keduanya cenderung memberikan pengawalan atau fasilitas guna menunjang minat anaknya. Ibu Arum berupaya mengikutkan anaknya ke dalam beberapa ajang perlombaan seperti lomba bertutur dan menyanyi. Sedangkan Ibu Efi memperbolehkan anaknya mengikuti latihan dan pertandingan sepak bola serta menjamin anaknya mendapatkan fasilitas berupa studio seni di rumah untuk mengasah kreativitasnya.

Dalam hubungan dengan teori demokrasi dalam pendidikan, ada beberapa hak dan kewajiban seorang Ibu agar dapat dikatakan menerapkan pola demokratis. Dapat dikatakan bahwa ketiga Ibu tersebut telah memenuhi hak dan kewajibannya sebagai indikator teori demokrasi dalam pendidikan. Salah satu kelebihan pola demokratis adalah menjadikan anak lebih dapat menyesuaikan diri. Akan tetapi, penerapan pola demokratis seringkali menjadikan kesan anak tidak sopan terhadap orang tuanya dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan anak menganggap orang tuanya sebagai teman bicara dalam komunikasi. Kelemahan pola demokratis ini

perlu menjadi konsen bagi ketiga Ibu, baik Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi, agar tetap menegakkan norma-norma dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Berbeda dengan suami mereka, masing-masing suami dari Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi memiliki sedikit perbedaan. Sebenarnya jika dilihat dari kesehariannya, ada unsur demokratis dalam pola yang mereka gunakan dalam mendidik anak. Akan tetapi, ada bentuk pola-pola lain yang juga ikut berbarengan dengan unsur demokratis tersebut. Suami Ibu Suprihatin dan Ibu Arum dapat dikatakan sebagai orang tua yang menerapkan pola semi-otoriter. Hal itu dibuktikan dengan sikapnya yang cenderung memarahi serta memberikan hukuman pada beberapa momen. Selain itu, suami Ibu Suprihatin dan Ibu Arum memiliki sedikit momen dalam berinteraksi dua arah. Anak-anak cenderung memilih ibu sebagai tempat mengutarakan pendapatnya. Lain halnya dengan suami Ibu Efi, dalam kesehariannya menerapkan mendidik anak, beliau cenderung menggunakan pola semi-permisif. Hal itu dibuktikan dengan minimnya disiplin yang ditegakkan di dalam rumah olehnya serta minimnya interaksi baik satu arah maupun dua arah. Dari sedikitnya interaksi tersebut, yang paling sering dilakukan adalah berkaitan dengan topik keterampilan atau kreativitas. Dari sinilah, anak Ibu Efi memiliki kedekatan emosional yang lebih dengan ayah, dibandingkan dengan anak kedua keluarga lainnya.

Dalam hubungan dengan teori demokrasi dalam pendidikan, ada beberapa hak dan kewajiban seorang Ayah agar dapat dikatakan menerapkan pola demokratis. Dapat dikatakan bahwa ketiga Ayah tersebut belum sepenuhnya memenuhi hak dan kewajibannya sebagai indikator teori demokrasi dalam pendidikan. Beberapa indikator tidak dilaksanakan atau jarang, seperti Pak Agus yang tidak pernah memberikan sanksi atau Pak Sholkhan yang jarang sekali mendengarkan aspirasi anak atau dalam kata lain, tidak banyak komunikasi dua arah antara Ayah dan anak. Penerapan pola otoriter sangat baik dalam menjadikan anak sebagai pribadi yang disiplin. Akan tetapi, dibalik kelebihan tersebut ada kelemahan dari pola asuh ini yang harus menjadi perhatian bagi orang tua. Anak-anak hasil didikan pola otoriter cenderung kurang inisiatif dan lebih pasif karena takut akan adanya hukuman atau sanksi. Adapun kemandirian anak yang dihasilkan dari pola permisif, seringkali menjadikan kelonggarannya disalahgunakan dengan berbuat sesuai keinginannya. Maka, sejatinya tidak ada sebuah pola yang sempurna melainkan kerjasama antara

Ayah dan Ibu sehingga menghasilkan sebuah pola yang saling melengkapi satu dengan lainnya.

Perbedaan pola pendidikan masing-masing keluarga, bisa jadi muncul sebab adanya pengalaman yang berbeda yang dialami masing-masing orang tua. Adapun jika dilihat dari latar belakang pendidikan terakhirnya, tidak nampak adanya ragam pendidikan lebih tinggi akan menghasilkan suatu pola pendidikan tertentu. Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi masing-masing memiliki latar belakang pendidikan terakhir yang beragam, akan tetapi dalam hal penanaman karakter, ketiganya menggunakan pola yang sama. Sebaliknya, suami Ibu Arum dan suami Ibu Efi, dengan latar belakang pendidikan terakhir yang sama justru menciptakan perbedaan pola pendidikan anak antar keduanya.

Hasil dari pembahasan pola penanaman karakter tersebut kemudian dihubungkan dengan teori asas-asas keluarga sakinah, Asas-asas keluarga sakinah yaitu asas karomah insaniyah, asas hubungan kesetaraan, asas keadilan, asas mawaddah warahmah dan asas pemenuhan kebutuhan hidup. Secara rinci, pembahasan tersebut disajikan berikut ini.

Asas Karomah Insaniyah

Dalam konsep keluarga sakinah, terdapat asas karomah insaniyah dimana setiap anggota keluarga saling memuliakan, menghargai dan saling mendukung dalam mewujudkan keberhasilan serta kebahagiaan lahir dan batin sebagai bagian dari potensinya melalui pendidikan. Ibu Suprihatin dan suaminya selalu memberi kesempatan kepada anaknya untuk menggali potensinya sendiri dengan melihat contoh dan mempraktekkannya secara mandiri atau otodidak, khususnya dalam keterampilannya membuat layangan. Ibu Suprihatin dan suaminya bahkan tidak pernah mengajari anaknya membuat layangan.

Dari keseharian keluarga Ibu Arum tersebut dapat dipahami bahwa Ibu Arum memiliki peran yang lebih fleksibel dan terbuka dalam mengasuh anaknya. Dia mendorong anak-anaknya untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam seni dengan mengikuti ajang perlombaan seperti bertutur dan menyanyi, serta memberikan dukungan yang kuat dalam hal tersebut. Malah, Ibu Arum lebih memperhatikan aspek kreativitas, ekspresi diri, dan perkembangan pribadi anak-anaknya daripada ketaatan terhadap aturan sosial. Dalam mendidik anak-anaknya, asas karomah insaniyah ditunjukkan oleh keluarga Ibu Efi dengan menghargai setiap

potensi yang dimiliki anaknya. Bifel yang memiliki kecenderungan dalam kreativitas, beliau bebaskan untuk berkreasi dengan membuat rumah pohon dan menggunakan alat-alat di studio seni rumahnya. Selain itu, kakaknya yang memiliki kecenderungan bernyanyi bahkan beliau antarkan ke tempat les seni vokal yang cukup ternama di kota Jember.

Asas Hubungan Kesetaraan

Pemenuhan Asas Hubungan Kesetaraan dalam keluarga penting untuk dilakukan. Asas ini menjamin bahwa dalam pembagian peran khususnya seorang ibu dan ayah, tidak ada perbedaan yang menyebabkan kecemburuan satu dengan yang lainnya. Pada keluarga Ibu Suprihatin, perbedaan status dan peran seorang Ibu Suprihatin tidak menimbulkan perbedaan nilai kemanusiaannya dihadapan suaminya, akan tetapi tingkat ketaqwaan yang membedakan nilai kemanusiaan seseorang dihadapan Allah. Toko Ibu Suprihatin yang berada di depan rumah memberikan kelebihan tersendiri, walaupun mempunyai kesibukan mengelola tokonya, beliau banyak menjalankan kegiatan sehari-harinya di dalam rumah. Pembagian peran domestik kepada Ibu Suprihatin, dan peran publik suaminya sangat jelas terlihat dari kesehariannya, misalnya dari belanja, memasak dan mencuci pakaian.

Adapun keluarga Ibu Arum dalam konteks pembagian peran antara istri dan suami, masih menjadikan seorang istri banyak bertugas di ranah domestik. Walaupun Ibu Arum memiliki kesibukan mengajar yang sama dengan suami, akan tetapi waktu luangnya masih ia gunakan untuk pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci dan memasak. Kesadaran Ibu Arum akan kodratnya di ranah domestik tersebut tidak lantas membuat suaminya membiarkannya tanpa membantu sama sekali, bahkan beberapa pekerjaan rumah juga dibantu oleh suaminya seperti belanja. Ibu Arum juga mengelola usaha kedai ayam geprek bersama suaminya.

Berbeda dengan keluarga Ibu Efi, keluarga ini hampir tidak ada benang pemisah antara pembagian tugas publik dan domestik bagi Ibu Efi dan suaminya. Kalau ditinjau dari perspektif keserasian gender, dari ketiga keluarga yang kami observasi, tentu keluarga Ibu Efi adalah keluarga yang paling tidak menerapkan pembagian ranah publik dan domestik bagi rumah tangganya. Kesibukan Ibu Efi sebagai seorang aktivis banyak membuat jadwal kegiatan domestik menjadi tidak menentu. Artinya, dalam keluarga Ibu Efi tidak ada pola yang tetap dalam kegiatan tersebut misalnya mencuci

baju pada pagi atau sore hari dan memasak. Pekerjaan domestik tersebut seringkali juga dilakukan oleh suaminya.

Asas Keadilan

Asas keadilan dalam keluarga penting untuk diterapkan. Asas ini menjamin setiap anggota keluarga mendapatkan hak yang sama dalam menjalankan perannya masing-masing sehingga tidak ada hal semacam pilih kasih. Dalam konteks keadilan, Ibu Suprihatin dan suaminya menerapkannya dalam bentuk bagaimana perhatian itu diberikan kepada semua anaknya, termasuk Yazid. Walaupun tentu setiap anak tidak harus sama bentuk perhatiannya. Asas keadilan juga diterapkan Ibu Suprihatin dengan memberikan waktu lebih kepada anaknya untuk mengeksplorasi sendiri minatnya khususnya dalam hal bermain layangan, walaupun dalam prakteknya, seringkali waktu bermainnya lebih banyak dan mengganggu waktu mengaji.

Selanjutnya dalam keluarga Ibu Arum, asas keadilan nampak pada bagaimana Ibu Arum dan suaminya memberikan hak seorang anak untuk berekspresi dengan mendorongnya mengikuti event perlombaan seperti bertutur dan bernyanyi. Ibu Arum sangat perhatian terkait perkembangan minat dan bakat anaknya. Setiap harinya, Ibu Arum memberikan waktu tersendiri untuk mengasah kemampuan anaknya di bidang non-akademik, di samping dalam akademik juga diperhatikan.

Ibu Efi sendiri menerapkan asas keadilan dengan mendorong anak-anaknya untuk menjadi mandiri, kreatif, dan eksploratif dalam mengejar minat dan bakat mereka. Ibu Efi memberikan dukungan yang besar terhadap pengembangan kreativitas anak-anaknya dengan fasilitas studio seni di rumahnya, tentu hal itu sambil tetap memberikan perhatian pada nilai-nilai agama seperti mengaji di TPA. Kesukaan anak Ibu Efi terhadap sepak bola, juga beliau dukung dengan mengikutkan anaknya ke dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Asas Mawaddah Warahmah

Asas mawaddah warahmah dalam suatu keluarga merupakan perekat mendorong tumbuhnya rasa saling mencintai, baik antara suami dan istri maupun orang tua dan anak. Asas mawaddah warahmah diwujudkan oleh keluarga Ibu Suprihatin dengan sikap saling membantu. Dalam mengelola toko misalnya, tidak semuanya dilakukan oleh Ibu Suprihatin. Membuka dan menutup pintu toko tetaplah tugas suaminya, hal ini seperti menandakan bahwa sebenarnya pemilik toko adalah

Suaminya sedangkan Ibu Suprihatin sebatas hanya membantunya. Sebaliknya, Ibu Suprihatin juga banyak membantu suaminya, khususnya dalam ranah domestik.

Pada keluarga Ibu Arum, dari pertama sudah terlihat bahwa asas mawaddah warahmah benar-benar dipentingkan dengan menafikan perbedaan latar belakang organisasi masyarakat serta mengutamakan persatuan guna rasa saling mencintai dan mengasihi. Baik Ibu Arum maupun suaminya, sama-sama menyadari bahwa organisasi hanya sebagai kendaraan dalam menuju tujuan. Suami Ibu Arum sendiri sebagai kepala rumah tangga selalu meningkatkan pemahaman melalui kegiatan literasi, termasuk dalam menyikapi perbedaan yang ada antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Keluarga Ibu Efi menerapkan asas mawaddah warahmah dengan pandangan yang berbeda dengan dua keluarga lainnya yang kami observasi. Rasa cinta terhadap kegiatan organisasi dan kependuan Hizbul Wathan diatas segalanya dan hal ini lah yang menjadi pemersatu antara Ibu Efi dan suaminya. Kesibukan Ibu Efi sebagai aktivis hingga seringkali menelantarkan peran domestiknya, tidak lantas membuat suaminya marah, justru suami Ibu Efi membantu pekerjaan-pekerjaan domestiknya di rumah.

Asas Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Asas Pemenuhan Kebutuhan Hidup sangat penting untuk diterapkan. Asas ini menjamin setiap manusia untuk dapat bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Keluarga Ibu Suprihatin berupaya untuk meningkatkan ketaqwaan seperti mengaji, pergi ke masjid dan mengikuti kajian agama. Pendidikan yang diberikan oleh Ibu Suprihatin kepada anak-anaknya, seperti mengajari mengaji dan mengerjakan PR menandakan bahwa keluarga ini mempunyai asas pemenuhan kebutuhan hidup sejahtera dunia akhirat.

Ibu Arum dalam hal asas pemenuhan kebutuhan hidup, beliau terapkan dengan menjalankan rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah sekeluarga dan mengantarkan anaknya ke tempat mengaji menjadi contoh bagi. Lebih lagi, Ibu Arum sangat perhatian terhadap pendidikan anaknya. Ini menandakan bahwa Ibu Arum dan suaminya menerapkan asas pemenuhan kebutuhan hidup guna kebahagiaan dunia akhirat.

Di sisi lain, keluarga Ibu Efi menekankan bahwa organisasi dapat menjadi ladang untuk mencari pahala. Maka dalam usahanya memenuhi asas pemenuhan kebutuhan hidup, Ibu Efi seringkali mengarahkan anaknya untuk bisa aktif di

organisasi dan menjadi pribadi yang bermanfaat. Ibu Efi menilai bahwa dengan berorganisasi, banyak manfaat yang akan diraih seseorang,

Kendala dan Pendukung Ibu dalam menanamkan Karakter Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas di Keluarga Kendala

Ibu Suprihatin, yang bekerja keras mengelola toko di depan rumahnya serta suaminya yang sibuk sebagai peternak ikan lele, seringkali dihadapkan dengan berbagai kendala dalam menanamkan karakter anak. Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh Ibu Suprihatin adalah keterbatasan waktu. Dengan tugas sehari-harinya yang membutuhkan perhatian yang sering, membuatnya kesulitan untuk memberikan pengawasan yang cukup terhadap anaknya. Selain itu, tantangan lainnya adalah pengaruh lingkungan pergaulan anaknya yang sering diajak untuk bermain di luar rumah oleh teman-temannya.

Ibu Arum, seorang pengusaha catering makanan dan kedai ayam geprek yang sibuk, sering menghadapi kendala dalam menanamkan karakter kepada anak semata wayangnya, Ibu Arum memiliki anak yang sangat lengket dengannya. Ia bergantung pada ibunya dalam banyak hal, bahkan untuk tidur. Kendala utama yang dihadapi oleh Ibu Arum adalah keterbatasan waktu dan perhatian yang bisa diberikan kepada anaknya. Ketergantungan Ubay pada ibunya juga menjadi tantangan tersendiri. Ibu Arum merasa khawatir bahwa ketergantungan ini dapat menghambat perkembangan karakter mandiri anaknya di masa depan. Maka inilah yang menjadi beban bagi Ibu Arum dan bergerak mengikutkan Ubay pada beberapa ajang perlombaan dengan harapan Ubay menjadi anak yang mandiri.

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh Ibu Efi adalah kurangnya waktu yang dapat dihabiskan bersama anaknya akibat kesibukannya dalam pekerjaan dan kegiatan organisasi yang seringkali berlangsung hingga larut malam. Keaktifan anaknya dalam bermain sepak bola juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun hobi ini memberikan banyak manfaat seperti keterampilan sosial dan fisik, namun bisa memakan waktu yang cukup banyak. Anaknya sering terlibat dalam latihan dan pertandingan, hal itu mengurangi waktunya untuk mengaji dan kegiatan lainnya

Pendukung

Keluarga Ibu Suprihatin dalam hal akses terhadap sarana pendidikan dan tempat ibadah sangat diuntungkan. Hal ini membuat anak Ibu Suprihatin lebih mandiri dengan berangkat dan pulang sekolah atau mengaji sendiri. Selain itu, toko Ibu

Suprihatin yang berada di depan rumah menjadikan Ibu Suprihatin tetap banyak melakukan kegiatan di ranah domestik secara teratur.

Keluarga Ibu Arum mungkin tidak seberuntung keluarga Ibu Suprihatin dalam akses terhadap sarana pendidikan dan tempat ibadah. Tapi walaupun begitu, kemandirian anak Ibu Arum dapat dilatih dengan terus melibatkannya pada ajang perlombaan. Anak Ibu Arum memiliki jiwa berkompetisi yang dapat dimaksimalkan. Selain itu, Ibu Arum yang satu sekolah dengan anaknya seharusnya lebih dapat mengawasi anaknya ketika di sekolah, khususnya ketika jam istirahat.

Pada keluarga Ibu Efi, pendukung utama dalam menanamkan karakter ada pada letak rumahnya, selain akses pendidikan dan tempat ibadah yang mudah bahkan paling dekat dari dua keluarga lain yang kami observasi, keberadaan rumah di tengah perkampungan menjadikan aktivitas anaknya sedikit banyak ikut terawasi oleh tetangga sekitar. Hal ini tentu memudahkan bagi Ibu Efi yang sering beraktifitas di luar rumah. Selain itu, suami Ibu Efi yang juga memiliki kreativitas tinggi seringkali membantu memenuhi bahan kesenian di studio seni rumahnya, hal ini menjadikan anaknya dalam hal eksplorasi kreativitasnya cukup terpenuhi.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pemahaman ibu berprofesi ganda terhadap karakter sudah baik. Baik Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi telah memahami pentingnya karakter serta mampu memberikan contoh konkret dalam kehidupannya sehari-hari. Adanya perbedaan ketiga ibu tersebut dalam memahami karakter sedikit banyak dipengaruhi oleh pengalamannya masing-masing.
2. Pola penanaman karakter anak di keluarga 'Aisyiyah Cabang Watukebo umumnya bersifat demokratis. Dari ketiga ibu yang diobservasi, tiga-tiganya menerapkan pola demokratis dalam pendidikan anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan bagaimana ketiga ibu tersebut menyempatkan diri melakukan komunikasi dua arah serta menjamin anak mendapatkan haknya dalam berpendapat. Sementara itu, suami Ibu Suprihatin dan Ibu Arum cenderung menerapkan pola semi-otoriter. Hal ini dibuktikan dengan adanya hukuman yang diberikan serta minimnya komunikasi dua arah yang dilakukan. Pola semi-permisif ditunjukkan oleh suami Ibu Efi. Hal ini mengingat minimnya kedisiplinan yang ditegakkan serta minimnya interaksi, baik satu arah maupun dua arah. Selebihnya komunikasi seringkali

dilakukan membahas hal kreativitas anak. Keseharian tiga keluarga dalam mendidik anaknya tersebut selanjutnya dilandaskan pada asas-asas keluarga sakinah. Pemenuhan asas karomah insaniyah dan keadilan berupa kesempatan mengeksplorasi minat dan bakat anak ditunjukkan dengan baik oleh keluarga Ibu Arum dan Ibu Efi dengan memberikan anaknya fasilitas dan pelatihan. Sementara pada keluarga Ibu Suprihatin sebatas hanya memberikan waktu lebih. Pemenuhan asas hubungan kesetaraan pada keluarga Ibu Suprihatin dan Ibu Arum ditunjukkan dengan pembagian peran domestik dan publik. Sementara itu, keluarga Ibu Efi hampir tidak ada penerapan yang jelas. Asas mawaddah warahmah pada keluarga Ibu Suprihatin dan Ibu Efi ditunjukkan dengan sikap saling membantu. Adapun pada keluarga Ibu Arum, asas ini ditunjukkan dengan menafikan perbedaan latar belakang organisasi masyarakat serta meningkatkan pemahamannya tersebut melalui literasi. Penerapan asas pemenuhan kebutuhan hidup pada keluarga Ibu Suprihatin dan Ibu Arum ditunjukkan dengan mengikuti aktivitas keagamaan. Sementara pada keluarga Ibu Efi, asas ini ditunjukkan dengan memanfaatkan organisasi sebagai ladang dalam menebar kebaikan.

3. Faktor yang menjadi kendala bagi ketiga ibu tersebut dalam penanaman karakter anak di keluarga secara umum adalah keterbatasan waktu yang dimiliki. Selain keterbatasan waktu, faktor lain yang menjadi kendala datang dari kebiasaan atau hobi anaknya yang menyebabkan terganggunya jadwal kegiatan lainnya. Adapun faktor yang mendukung penanaman karakter anak di keluarga, dapat dipahami bahwa ada kemiripan pendukung keluarga Ibu Suprihatin dan Ibu Efi terkait akses sarana pendidikan dan tempat ibadah yang mudah sehingga penanaman karakter khususnya karakter mandiri akan lebih mudah. Sebaliknya, Ibu Arum banyak menanamkan karakter anak dengan memanfaatkan jiwa kompetisi yang dimiliki anaknya dan mendorongnya untuk mengikuti ajang perlombaan.

Saran

1. Bagi Pemerintah dan Dinas terkait, hasil penelitian ini menjadi gambaran bagaimana penerapan pendidikan karakter di keluarga. Pemerintah sebaiknya ikut turun tangan mengedukasi pentingnya pendidikan karakter di keluarga.
2. Bagi Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, khususnya Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Cabang Watukebo, hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi serta acuan dalam menentukan kebijakan atau program kerja yang berkaitan dengan keluarga

sakinah. 'Aisyiyah sebaiknya memberikan pelatihan atau parenting orang tua secara rutin agar asas-asas keluarga sakinah dapat terpenuhi dengan baik.

3. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini masih belum dapat dikatakan sempurna. Peneliti berikutnya sebaiknya dapat melangsungkan penelitian dengan memperluas cakupan penelitian agar memperoleh hasil yang lebih objektif.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. 1999. *Demokrasi di Persimpangan Makna*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Afandi, "Sama-Sama Memperjuangkan Kesetaraan Perempuan, 'Aisyiyah Berbeda dengan Feminis dan Sekuler", <https://muhammadiyah.or.id/sama-sama-memperjuangkan-kesetaraan-perempuan-aisyiyah-berbeda-dengan-feminis-dan-sekuler> (diakses 7 Februari 2023)
- Affrida, Ervin Nurul. 2017. "Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 2.
- Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, dkk., Jilid 25. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akbar, Muhammad Fadhly dan Heriansyah. 2021. "Penerapan Sistem Demokrasi dalam Keluarga Sebagai Langkah Awal Penyetaraan Gender", *Al-Qadlaha: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1, No. 1.
- al-Atsari, Syaikh Abu Ishaq Al-Huwaini. (1417 H.). *Al-Insyirah fi Adab al-Nikah*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi.
- al-Munawi, Muhammad Abdul Rauf. 2001. *Faidhul Qadir Syarh Al-Jamius Shaghir*, Jilid 5. Lebanon: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyyah.
- Almaany, "gender - Translation and Meaning", <https://www.almaany.com/en/dict/ar-en/gender> (diakses 10 Februari 2023)
- Almaany, "Ta'rif wa syarah wa ma'na taskunu", <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/تسكن> (diakses 9 Februari 2023)
- Amal, M. Khusna. 2002. "Diskursus Gender dalam Wacana Modernitas Dan Postmodernitas: Satu Perspektif Sosiologi Pendidikan", *Jurnal Al-'Adalah: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 5, No. 2.
- Amal, M. Khusna. 2016. "Counter-radicalism and Moderate Muslim in Jember", *Al-Ulum*, Vol. 15, No. 2.
- Amini, Ibrahim. 2000. *Kiat Memilih Jodoh menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Lentera.
- an-Nadawi, As-Sayyid Sulaiman. 2007. *'Aisyah ra.: The True Beauty*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Anggara, Sahya. 2013. "Teori Keadilan John Rawls Kritik Terhadap Demokrasi Liberal", *JISPO*, Vol. 1.
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anwar, Khairul. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri I Rejang Lebong". Tesis, IAIN Curup, Curup.
- Aprianto, Dimas Nur. "Selama Desember 2022, Puluhan Anak Surabaya Terjaring Razia", <https://www.jawapos.com/surabaya/31/01/2023/selama->

- desember-2022-puluhan-anak-surabaya-terjaring-razia (diakses 5 Februari 2023)
- Arifin. 2007. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga. Jakarta: Bulan Bintang.
- Astuti, Keke Retno Pri. 2017. "Analisis Peran Ganda Ibu dalam Keluarga di Kelurahan Dadi Mulya Kota Samarinda", eJournal Sosiatri-Sosiologi, Vol. 5, No. 14.
- ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. 2009. Tafsir Ath-Thabari. Tahqiq Aulia, Riska. 2018. "Peran Perempuan dalam Organisasi 'Aisyiyah (Studi Living Hadis Pada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Banten)", Jurnal Holistic Al-Hadis, Vol. 4 No. 2. Juli - Desember.
- Azman. 2017. "Nasionalisme dalam Islam", Al-Daulah, Vol. 6, No. 2, Desember.
- Azra, Azyumardi. 2008. "Pembangunan Karakter Bangsa: Pendekatan Budaya, Pendidikan dan Agama", dalam Salam Saifudin dan Karim, Refleksi Karakter Bangsa. Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2014. Pendidikan Yang Membebaskan. Jogjakarta: Ar. Ruzz Media.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter> (diakses 16 November 2022)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keluarga> (diakses 18 November 2022)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2023. Kecamatan Ambulu dalam Angka. Jember, BPS.
- Bani Syed Bidin, Sharifah Norshah, dan Ahmed S.A Al Qodsi. 2015. "Manifestasi Karamah Insaniah dan Ciri-ciri Keistimewaannya dalam Al-Quran Al-Karim", Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer, Vol. 11 No. 1.
- Bastable, Susan B. 2003. "Developmental stages of the learner." dalam Nurse as educator. Massachusetts: Jones and Bartlett Publishers.
- Boyce, Carolyn & Neale, Palena. 2006. Conducting In-Depth Interviews: A Guide for Designing and Conducting In-Depth Interviews for Evaluation Input. Watertown: Pathfinder International.
- Brett, Richard, Thomson, Derek & Dainty, Andrew. 2022. "Exploring craft in construction with short-term ethnography: reflections on a researcher's prior insight", Construction Management and Economics, Vol. 40 No. 5.
- Chadijah, Siti. 2018. "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam", Rausyan Fikr, Vol. 14, No. 1, Maret.
- CNN Indonesia, "Indeks Persepsi Korupsi RI Turun Jadi 34, Terburuk Sepanjang Reformasi", <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230131132804-12-907033/indeks-persepsi-korupsi-ri-turun-jadi-34-terburuk-sepanjang-reformasi> (diakses 1 Februari 2023)
- Creswell, John W. 2007. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches, 2nd Edition. London: Sage Publication.
- Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Jawa Timur. "80% Diskan disebabkan Hamil Dulu", <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/80-diskan-disebabkan-hamil-dulu> (diakses 5 Februari 2023)
- Etikawati, Agnes Indar. 2014. "Apersepsi mengenai figur ayah dan ibu pada anak-anak di Yogyakarta", Jurnal Penelitian, Vol. 17 No. 2.
- Fauzy, Akhmad. 2020. Metode Sampling, ed. 2. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

- Fusch, Patricia I., Fusch, Gene E., & Ness, Lawrence R. 2017. "How to Conduct a Mini-Ethnographic Case Study: A Guide for Novice Researchers", *The Qualitative Report*, Vol. 22, No. 3.
- Gani, Evy Safitri. 2016. "Hak Wanita Dalam Bekerja", *Jurnal Tahkim*, Vol. 12, No.1.
- Giorgio, Margaret M., dkk. 2020. "Estimating the incidence of induced abortion in Java, Indonesia, 2018", *International Perspectives on Sexual and Reproductive Health*.
- Hadi, Nur. 2019. "Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1, April.
- Hasibuan. 1999. *Keluarga dan Pendidikan Anak Teoritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herawati, Tin 2017. *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga Sebagai Pegangan Kader BKB dan Orang Tua: Bahan Penyuluhan Bina Keluarga Balita dan Anak*. Jakarta: BKKBN.
- Hikmawati, Fenti. 2017. *Metodologi penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Ida, Rachmah. 2001. "The Construction of Gender Identity in Indonesia: between Cultural Norms, Economic Implications, and State Formation," *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Th XIV, No 1, Januari.
- Indrawijaya. 1994. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, "gen.der", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gender> (diakses 10 Februari 2023, pukul 06.30)
- Kelly, Leanne M. 2022. "Focused Ethnography for Research on Community Development Non-Profit Organisations", *Forum: Qualitative Social Research*, Vol. 23 No. 2, Mei.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 1998. *Tuntunan Keluarga Sakinah*. Jakarta: BP4 Kementerian Agama.
- Kementerian Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat. 2010. *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kholis, Nur. 2015. "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan", *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, Vol. 4 No. 1, April.
- Khulaisie, Rusdiana Navlia. 2017. *Fiqih Wanita : Antara Tuntutan dan Tuntunan Duta Media Publishing*.
- Kurniawan, Dhani. 2016. "Demokrasi Indonesia dalam Lintasan Sejarah Yang Nyata dan Yang Seharusnya", *MOZAIK Jurnal Kajian Sejarah*, Vol. 8, No. 1.
- Lestari, Sri. 2013. *Psikologi keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Lewis, Oscar. 2016. *Kisah Lima Keluarga: Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lickona, Thomas. 2013. *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara.

- Lubis, Putri Nurhayati. 2020. "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Al -Fithriah Medan)". Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
- Ma'rufah, Nurbaiti, dkk. 2020. "Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial Di Indonesia", *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 7 No. 1.
- Mack, Natasha, et al. 2015. *Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide Research*. New York: Family Health International.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manan, Abdul. 2021. *Metode Penelitian Etnografi*. Aceh: AcehPo Publishing.
- Manurung, Shiyamu, dan Purbatua Manurung. 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Batak Toba Di Kabupaten Samosir*. Medan: Perdana Publishing.
- Maryasih, Ni Luh Kerti. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Wanita Memilih Berwirausaha Pada Sentra Industri Kecil Linggo Asri Pekalongan Jawa Tengah", *Moestopo Journal International Relations*, Vol.1, No. 1, Maret.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mu'arif dan Hajar Nur Setyowati. 2014. *Srikandi-Srikandi 'Aisyiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mubarok, Achmad. 2000. *Psikologi Keluarga*. Bandung: Wahana Aksara Prima.
- Mubarok, Achmad. 2005. *Pilar-pilar Keluarga Sakinah*. Jakarta: Ciputat Press.
- Muhaimin, dkk. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 1992. *Pemandu Anak Berbakat Suatu Studi Penjajakan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Yogyakarta Press.
- Mursalim. 2013. "Sistem Sebagai Filsafat dan Metodologi Untuk Analisis dalam Pandangan Jasser Auda", *Jurnal Al-'Adalah*, Vol. 16, No. 2.
- Navisah, Ilviatun. 2016. "Pendidikan karakter dalam keluarga: Studi kasus orang tua siswa sekolah dasar Brawijaya smart school Malang". Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nawang, Rahma Pramudya. 2020. "Wanita Karir Perspektif Islam", *Sangaji : Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, Vol. 4, No. 1.
- Nawawi, Muhyiddin Yahya bin Syaraf. (1426 H.). *Hadits Arba'in Nawawiyah*. Terj. Abdullah Hadir. Riyadh: Maktab Litta'awuni Dakwah.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nugroho, Heru. 2012. "Demokrasi Dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual Untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik Di Indonesia", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 1, No. 1.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. 1994. "Kamus Ilmiah Populer". Surabaya, Arkola.
- Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Watukebo. 2023. *Laporan Pertanggung Jawaban*. Watukebo, PCM.
- Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Watukebo. 2023. *Rancangan Program 'Aisyiyah Cabang Watukebo*. Watukebo, PCM.

- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, "Sejarah 'Aisyiyah", <https://aisyiyah.or.id/profile> (diakses 20 Desember 2022)
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, "Struktur 'Aisyiyah", https://aisyiyah.or.id/profile?profile_id=4 (diakses 16 Januari 2023)
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. 2012. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga 'Aisyiyah. Yogyakarta: PP 'Aisyiyah.
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. 2022. Tanfidz Keputusan Mukhtar ke-48 'Aisyiyah. Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah.
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. 2022. Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Pink, Sarah and Morgan, Jennie. 2013. "Short-Term Ethnography: Intense Routes to Knowing", *Symbolic Interaction*, Vol. 36 No. 3.
- Pribadi, Dwi Hari Karya. 2015. "Gerakan Pendidikan Muhammadiyah Watukebo Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2000-2012". Skripsi, Jember, Universitas Jember.
- Qutb, Sayyid. 2010. Tafsir Fi Zilalil Quran, Jilid 26. Kuala Lumpur: Pustaka Darul Iman.
- Rahman, Budi Munawar. 1996. Rekonstruksi Fiqh Perempuan Dalam Pendapat Masyarakat Modern. Yogyakarta: Ababil.
- Rahman. 2022. Tripusat Pendidikan Perspektif Tasawuf. Jakarta: CV Kaffah Learning.
- Republik Indonesia. 2010. Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025. Pemerintah.
- Republik Indonesia. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Ro'fah. 2016. Posisi dan jati Diri Aisyiyah, Perubahan dan Perkembangan 1917-1998. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Rohmatin, Wiwin. 2017. "Peran Keluarga Dalam Membina Karakter Anak di RT 02 RW 02 Kelurahan Nabang Baru Kecamatan Marga Tiga Lampung Timur". Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Rosana, Ellya. 2016. "Negara Demokrasi Dan Hak Asasi Manusia", *Jurnal TAPIS*, Vol. 12, No. 1.
- Ruslin, et al. 2022. "Semi-structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies", *IOSR: Journal of Research & Method in Education*, Vol. 12, No. 1.
- Salafuddin. 2017. "Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus Pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah)". Tesis, Universitas Muria, Kudus.
- Samsidar, dkk. 2021. "Dakwah 'Aisyiyah dalam Pembinaan Keluarga Sakinah", *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 6, No. 2.
- Santika, I Gusti Ngurah, I Made Kartika, dan Ni Wayan Rini Wahyuni. 2019. "Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa", *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, Maret.
- Santrock, John. 2003. Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Sarmini dan Ketut Prasetya. 2016. Model Pendidikan Karakter untuk membangun Integritas Civitas Akademika Universitas Negeri Surabaya. Surabaya: UNESA University Press.
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

- Schumpeter, Joseph A. 1943. *Capitalism, Socialism, and Democracy*. London: George Allen and Unwin Ltd.
- Setiardi, Dicky. 2017. "Keluarga sebagai Sumber Pendidikan Karakter bagi Anak", *Jurnal Tarbawi* Vol. 14. No. 2. Juli - Desember.
- Shalahuddin, Henri. 2020. *Indahnya Keserasian Gender Dalam Islam*. Jakarta: INSIST.
- Soelaeman, M. I. 1994. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Steinberg. 2002. *Membina Kepercayaan Diri Remaja*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Sukiyani, Fita dan Zamroni. 2014. "Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga", *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 11, No. 1.
- Sunarso. 2015. *Membedah Demokrasi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suparlan, Parsudi. 2016. "Kata Pengantar", dalam Oscar Lewis, *Kisah Lima Keluarga: Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suyanto, Sudahri, dan Suryadi. 2017. *Coretan Santri Jejak Petualang Menggapai Matahari Kisah-Kisah Penuh Inspirasi KH. Ahmad Zainuri Dari Jember Untuk Indonesia*. Lumajang: LPP Annur.
- Suyuthi, Imam Jalaluddin as-. 2004. *Al-Jamius Shaghir fii Ahaaditsil Al-Basyirin Nadhir*. Lebanon: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyyah.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoftar, Jilid 6. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Syarbini, Amirullah. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syarifudin, Tatang. 2016. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Sub Koordinator MKDP LPDPFIP UPI.
- Tarmudji, Tarsis. 1988. *Pendidikan Orang Tua*. Yogyakarta: Andi Office.
- Transparency International, "Corruption Perceptions Index", <https://www.transparency.org/en/cpi/2022> (diakses 5 Februari 2023)
- Tsauri, Sofyan. 2015. *Pendidikan Karakter: Peluang dalam membangun karakter bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Turmuzi, Muhamad. 2021. "Konsep Pendidikan dan Islam sebagai Alternatif dalam Memanusiakan Manusia", *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19 No. 2.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Warming, Anita dan Yunus. 2021. *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya*. Yogyakarta : Bintang Pustaka Madani.
- Wawan, Jauh Hari. "16 Siswa di Sleman Pesta Miras di Sekolah, Ada yang Dipaksa", <https://news.detik.com/berita/d-6502104/16-siswa-di-sleman-pesta-miras-di-sekolah-ada-yang-dipaksa> (diakses 5 Februari 2023)
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, A. Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2012. *Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam 1*. Jakarta: INSISTS - MIUMI.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2020. "Problem Kesetaraan Gender dalam Studi Islam", dalam Henri Shalahuddin, *Indahnya Keserasian Gender Dalam Islam*, Jakarta: INSIST.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

